

PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA UPACARA ANTAR AJONG SUKU MELAYU DI DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH KABUPATEN SAMBAS

Triana^{1*}, Elvi Rusmiyanto Pancaning Wardoyo¹, Masnur Turnip¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email korespondensi: [trianauntan28@gmail.com](mailto: trianauntan28@gmail.com)

Abstract

The antar ajong ceremony is a ceremony that is carried out from generation to generation, but the delivery is still orally. The implementation of the ceremony uses many plants to support the stages of the antar ajong ceremony. The purpose of this study was to find out the types of plants used in the antar ajong ceremony, to know the value of the frequency of citations and the use value of the types of plants used in the antar ajong ceremony. This research was conducted from February to July 2022 in Matang Danau Village, Paloh District, Sambas Regency. Methods of determining respondents using the snowball sampling method. The results of the research that has been done obtained as many as 28 species and 18 families of plants that are used in ceremonies between ajong. The most widely used plant family is the Arecaceae family. The highest 100% value of plant citation frequency used in inter-ajong ceremonies consisted of 16 species, namely *Areca catechu* L., *Bambusa* sp., *Cerbera manghas* L., *Curcuma longa* L., *Cocos nucifera* L., *Cordyline fruticosa* (L.) A Chev., *Cymbopogon nardus* (L.) Rendle., *Lygodium microphyllum* (Cav.) R. Br., *Leea* sp. *Metroxylon sago* Rottb., *Musa paradisiaca* L., *Nicotiana tabacum* L., *Nypa fruticans* Wurm., *Oryza sativa* L., *Piper betle* L., and *Stryrax* sp. The highest use value of plant species was 0.33 consisting of 3 species, namely *Cocos nucifera* L., *Curcuma longa* L., and *Oryza sativa* L.

Keywords: Antar Ajong, Matang Danau, Malay Tribe, Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnis yang memiliki identitas kebudayaan tersendiri (Saepuloh, 2019). Suku yang ada mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam pemanfaatan tumbuhan (Kholifah *et al.*, 2020). Salah satunya suku Melayu masih memanfaatkan tumbuhan dalam menunjang upacara adat (Hasanah *et al.*, 2014). Upacara adat merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-menurun berdasarkan aturan adat istiadat daerah tertentu (Kholifah *et al.*, 2020).

Upacara adat yang masih dilakukan masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas Kecamatan Paloh yaitu upacara antar ajong. Upacara antar ajong dilakukan setahun sekali, berkisar pada bulan Maret sampai Juli (Kartini *et al.*, 2020). Upacara antar ajong dilakukan dengan tujuan agar tanaman padi terhindar dari serangan hama sehingga hasil panen melimpah (Kurnia *et al.*, 2018). Upacara antar ajong tidak dilakukan oleh semua desa yang ada di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Desa yang melakukan upacara adat ini diantaranya desa Tanah Hitam, desa Kalimantan, dan desa Matang Danau (Aslan *et al.*, 2020).

Sejarah upacara antar ajong adalah adanya suatu perjanjian yang dilakukan antara kerajaan Panembahan Sambas dengan kerajaan Majapahit.

Kerajaan Panembahan adalah bagian dari kerajaan Majapahit yang berada di Sambas yang bertugas menjaga masyarakat Sambas. Sebelum kerajaan Majapahit datang ke Sambas, ada seorang raja yang sangat kejam terhadap masyarakat Sambas yaitu raja Tanunggal. Perjanjian antara kedua kerajaan ini menimbulkan suatu tradisi yaitu antar ajong. Tujuan antar ajong akhirnya berubah menjadi suatu tradisi untuk membawa roh jahat pergi dengan di hanyutkan ke laut menggunakan ajong (perahu) yang diberi sesajen (Nizam, 2017).

Upacara antar ajong dulu juga dilakukan di Kecamatan Teluk Keramat, namun seiring dengan perkembangan zaman, Kecamatan Teluk Keramat sekarang tidak lagi melakukan upacara adat antar ajong (Aslan *et al.*, 2020). Upacara antar ajong dilakukan ketika masa tanam padi dimulai, setiap tahapan upacara antar ajong wajib menggunakan tumbuhan untuk menunjang keberlangsungannya. Upacara antar ajong sendiri terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap musyawarah, tahap besiak, dan tahap pelepasan ajong (Nizam, 2017).

Upacara antar ajong wajib menggunakan tumbuhan dalam menunjang rangkaianannya. Tumbuhan yang digunakan memiliki makna tertentu sesuai dengan tahapan yang ada. Tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara antar ajong Suku Melayu belum teridentifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, nilai frekuensi sitasi dan nilai guna jenis pada upacara Antar Ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Februari sampai Juli 2022, di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Tumbuhan yang belum teridentifikasi diidentifikasi lebih lanjut di Laboratorium Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Matang Danau memiliki luasan wilayah sekitar 1.158,12 Ha yang terletak di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Desa Matang Danau memiliki empat dusun yaitu Dusun Pantai Laut, Dusun Matang Putus, Dusun Mariana, Dusun Perigi Nyatu. Jumlah penduduk desa Matang Danau sebanyak 4.074 jiwa yang terdiri dari 2.074 jiwa laki-laki dan 2.000 jiwa perempuan. Masyarakat yang ada di desa Matang Danau mayoritas bermata pencarian sebagai petani. Upacara *antar ajong* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui waktu yang tepat masa bercocok tanam padi dan dipercaya dapat menghindari tanaman padi dari serangan hama dan penyakit sehingga hasil panen melimpah di desa Matang Danau. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalimantan Kecamatan Paloh dan Desa Merabuan Kecamatan Tangaran, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh dan Desa Matang Segantar Kecamatan Teluk Keramat.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi alat tulis alat, benang, botol semprot, gunting, jarum, kamera untuk dokumentasi, kardus bekas, kertas koran, kertas karton, pisau, plastik *packing*, dan selotip. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alkohol 70% dan tumbuhan yang dimanfaatkan pada Upacara Antar Ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

Prosedur Kerja

Metode Observasi

Penelitian etnobotani yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam menggunakan teknik observasi. Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung (*participant observation*). Peneliti

membantu menyiapkan bahan yang akan dimanfaatkan dalam kegiatan upacara antar ajong.

Penentuan Responden

Metode yang digunakan adalah metode *snowball sampling* dalam menentukan responden. Responden yang semula sedikit akan bertambah, kemudian responden sebelumnya diminta memilih responden lain untuk dijadikan responden selanjutnya untuk menambah jumlah responden. Responden kunci (*key person*) dalam penelitian ini yaitu dukun besar (Bapak Mahidin). Penentuan responden dilakukan secara bertahap sampai informan tidak ada lagi menyarankan responden lainnya (Wardoyo, 2020).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan (*kuisisioner*) telah dipersiapkan sebelumnya dan berkaitan dengan data-data yang lain akan dipertanyakan secara terbuka tanpa terpaku pada pertanyaan yang telah disiapkan. Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur bertujuan agar peneliti akan lebih terbuka bertanya tanpa harus terpaku dengan pertanyaan yang sudah dibuat (Wilinny *et al.*, 2019).

Identifikasi Jenis Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pedoman buku sebagai berikut Dalimartha (1999), Noorcahyati (2018), Tjitrosoepomo (2009), Silalahi (2019), Kinho & Diah (2011), Purnomo (2013), dan sumber pustaka lain yang mendukung. Tumbuhan yang sudah diketahui jenisnya akan diidentifikasi secara langsung di lapangan sedangkan untuk tumbuhan yang belum diketahui jenisnya akan di buat herbarium dan diidentifikasi kembali di Laboratorium Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Analisis Data

Data tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara antar ajong yang diperoleh dari desa Matang Danau dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis untuk menghitung frekuensi sitasi suatu jenis tumbuhan serta nilai guna jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara antar ajong suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Menurut Kumar & Kumar (2014) frekuensi sitasi digunakan untuk menghitung kekerapan jumlah informan yang menyebutkan jenis tumbuhan tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$FC (\%) = \left(\frac{N}{T}\right) \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah responden yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan

T = Jumlah keseluruhan responden

Menurut Kurniawan & Nurul (2015) nilai guna suatu tumbuhan yang digunakan pada upacara antar ajong suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Rumus yang digunakan adalah:

$$UVs = \frac{\sum Uvis}{ni}$$

Keterangan :

Uvs = Nilai guna jenis

$\sum Uvis$ = Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu jenis

Ni = Jumlah total responden yang di interview

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas memanfaatkan tumbuhan sebanyak 28 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 18 famili pada upacara antar ajong. Famili yang memiliki jenis tumbuhan yang paling banyak yaitu *Arecaceae*, sedangkan famili yang paling sedikit yaitu *Apiaceae*, *Asparagaceae*, *Bromeliaceae*, *Fabaceae*, *Lamiaceae*, *Lygodiaceae*, *Musaceae*, *Pandanaceae*, *Poaceae*, *Rubiaceae*, *Styraceae*, *Vitaceae*, dan *Zingiberaceae* terdiri dari 1 jenis. Cara pemanfaatan tumbuhan pada upacara antar ajong ada dua yaitu tanpa diolah dan diolah terlebih dahulu (dibelah, diparut, dijemur, diukir, direbus, digiling, dibakar, disangrai) (Tabel 1).

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Antar Ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan
1.	<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Akar, batang, daun	Tanpa diolah, langsung dimasukkan kedalam perahu
				Bunga	Tanpa diolah, langsung digunakan untuk tahap besiak dan dimasukkan kedalam perahu
		<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapak	Buah	Dibelah dimasukkan kedalam sirih untalan
				Akar, daun, batang	Tanpa diolah, langsung dimasukkan kedalam perahu
2.	<i>Apiaceae</i>	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb.	Nipah	Daun	Daun muda diayam untuk sarang ketupat
				Buah	Diparut
				Daun	Dijemur
				Ibu tangkai daun	Diukir menjadi hiasan perahu
3.	<i>Apocynaceae</i>	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Sagok	Biji	Dimasukkan kedalam plastik sebagai bekal rempah
				Batang	Diukir bahan pembuatan perahu
4.	<i>Asparagaceae</i>	<i>Alstonia</i> sp.	Pelaek	Daun	Tanpa diolah, langsung digunakan untuk belepas
				<i>Cerbera manghas</i> L.	Nyuang
5.	<i>Bromeliaceae</i>	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Nanas	Buah	Tanpa diolah, langsung digunakan pada tahap besiak
6.	<i>Fabaceae</i>	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Langger	Batang	Dikeringkan dan diiris
7.	<i>Lamiaceae</i>	<i>Albizia saponaria</i> (Lour.) Blume ex Miq.	Bunge selasih	Bunga	Dimasukkan kedalam wadah yang berisi air untuk tahap besiak
8.	<i>Liliaceae</i>	<i>Ocimum</i> sp.	Bawang merah	Umbi	Dimasukkan kedalam plastik sebagai bekal rempah
				<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih
9.	<i>Lygodiaceae</i>	<i>Lygodium microphyllum</i> (Cav.) R. Br.	Ribu- ribu	Daun	Tanpa diolah, langsung digunakan untuk belepas
				<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang kapok
10.	<i>Musaceae</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan	Buah	Tanpa diolah, langsung dimasukkan kedalam perahu
				Daun	Dimasukkan kedalam wadah berisi air untuk tahap besiak
11.	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Daun	Dibuat sirih untalan
				<i>Piper nigrum</i> L.	Sahang

Lanjutan Tabel 1.

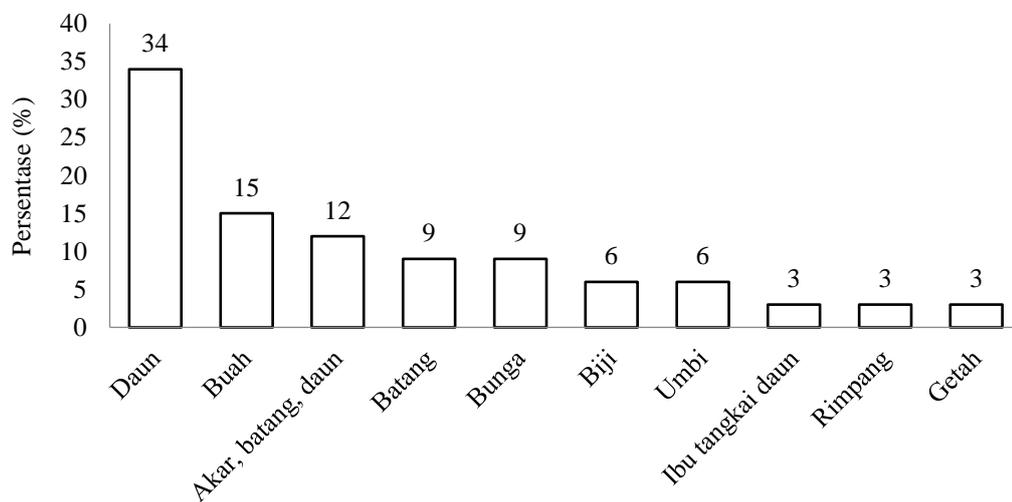
13.	<i>Poaceae</i>	<i>Bambusa</i> sp. <i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle. <i>Oryza sativa</i> L.	Paring Sarai Padi	Batang Akar, batang, Daun Akar, batang, daun Biji	Digunakan untuk menyangga perahu Tanpa diolah, langsung dimasukkan kedalam perahu Tanpa diolah, langsung dimasukkan kedalam perahu
14.	<i>Rubiaceae</i>	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	Bunge piring	Bunga	Disangrai dan digiling Dimasukkan kedalam wadah yang berisi air untuk tahap besiak
15.	<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum frutescens</i> L. <i>Nicotiana tabacum</i> L.	Cabek Tembakau	Buah Daun	Dimasukkan kedalam plastik sebagai bekal rempah Dimasukkan kedalam daun sirih untalan
16.	<i>Stryracaceae</i>	<i>Stryrax</i> sp.	Kemanyan	Getah	Dibakar
17.	<i>Vitaceae</i>	<i>Leea</i> sp.	Moli	Daun	Langsung digunakan untuk tahap bepapas
18.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyik	Rimpang, Daun	Digiling dengan beras

Tabel 2. Frekuensi sitasi tumbuhan yang digunakan pada Upacara antar ajong suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

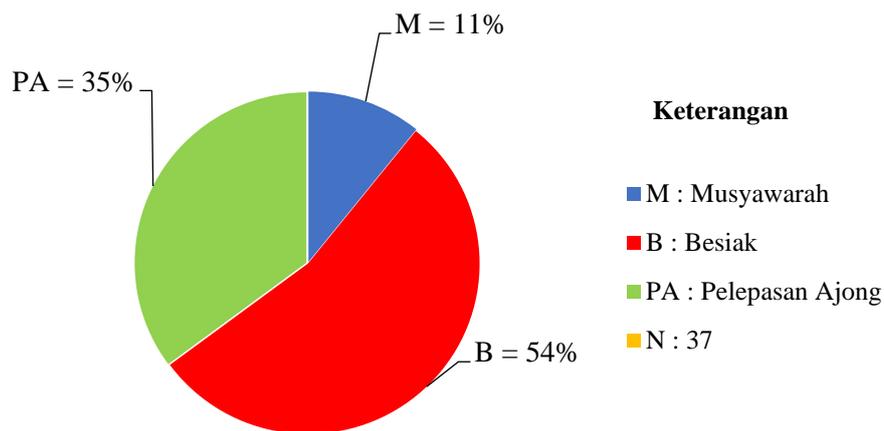
Famili	Nama Ilmiah	Jumlah Responden	FC%
<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu</i> L.	9	100
	<i>Cocos nucifera</i> L.	9	100
	<i>Nypa fruticans</i> Wurm.	9	100
	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	9	100
<i>Apocynaceae</i>	<i>Cerbera manghas</i> L.	9	100
<i>Asparagaceae</i>	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	9	100
<i>Lygodiaceae</i>	<i>Lygodium microphyllum</i> (Cav.) R. Br.	9	100
<i>Musaceae</i>	<i>Musa paradisiaca</i> L.	9	100
<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i> L.	9	100
	<i>Bambusa</i> sp.	9	100
<i>Poaceae</i>	<i>Oryza sativa</i> L.	9	100
	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle.	9	100
<i>Solanaceae</i>	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	9	100
<i>Stryracaceae</i>	<i>Stryrax</i> sp.	9	100
<i>Vitaceae</i>	<i>Leea</i> sp.	9	100
<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	9	100
<i>Apocynaceae</i>	<i>Jasminum sambac</i> L.	5	55,56
	<i>Alstonia</i> sp.	5	55,56
<i>Fabaceae</i>	<i>Albizia saponaria</i> (Lour.) Blume ex Miq.	5	55,56
<i>Lamiaceae</i>	<i>Ocimum</i> sp.	5	55,56
<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	5	55,56
<i>Rubiaceae</i>	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	5	55,56
<i>Bromeliaceae</i>	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	4	44,44
<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum frutescens</i> L.	4	44,44
<i>Liliaceae</i>	<i>Allium cepa</i> L.	3	33,33
	<i>Allium sativum</i> L.	3	33,33
<i>Apiaceae</i>	<i>Coriandrum sativum</i> L.	2	22,22
<i>Piperaceae</i>	<i>Piper nigrum</i> L.	2	22,22

Tabel 3. Nilai Guna Spesies yang digunakan pada Upacara Antar Ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

No.	Spesies tumbuhan yang digunakan	$\sum U_{vis}$	ni	U _{vs}
1.	<i>Cocos nucifera</i> L.	3	9	0,33
2.	<i>Curcuma longa</i> L.	3	9	0,33
3.	<i>Oryza sativa</i> L.	3	9	0,33
4.	<i>Areca catechu</i> L.	2	9	0,22
5.	<i>Musa paradisiaca</i> L.	2	9	0,22
6.	<i>Albizia saponaria</i> (Lour.) Blume ex Miq.	1	9	0,11
7.	<i>Allium cepa</i> L.	1	9	0,11
8.	<i>Allium sativum</i> L.	1	9	0,11
9.	<i>Alstonia</i> sp.	1	9	0,11
10.	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	1	9	0,11
11.	<i>Bambusa</i> sp.	1	9	0,11
12.	<i>Capsicum frutescens</i> L.	1	9	0,11
13.	<i>Cerbera manghas</i> L.	1	9	0,11
14.	<i>Coriandrum sativum</i> L.	1	9	0,11
15.	<i>Cordyline fruticosa</i>	1	9	0,11
16.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle.	1	9	0,11
17.	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	1	9	0,11
18.	<i>Jasminum sambac</i> L.	1	9	0,11
19.	<i>Leea</i> sp.	1	9	0,11
20.	<i>Lygodium microphyllum</i> (Cav.) R. Br.	1	9	0,11
21.	<i>Metroxylon sagu</i> Rotb.	1	9	0,11
22.	<i>Nicotianna tabacum</i> L.	1	9	0,11
23.	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb.	1	9	0,11
24.	<i>Ocimum</i> sp.	1	9	0,11
25.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	1	9	0,11
26.	<i>Piper betle</i> L.	1	9	0,11
27.	<i>Piper nigrum</i> L.	1	9	0,11
28.	<i>Stryrax</i> sp.	1	9	0,11



Gambar 1. Persentase Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan pada Upacara Antar Ajong



Gambar 2. Persentase Jumlah Tumbuhan yang dimanfaatkan pada setiap Tahapan Upacara Antar Ajong

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas memanfaatkan sebanyak 28 jenis tumbuhan yang terdiri dari 18 famili pada upacara antar ajong (Tabel 1). Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah famili *Arecaceae* terdiri dari 4 jenis, yaitu *Areca catechu*, *Cocos nucifera*, *Nypa fruticans*, dan *Metroxylon sagu*.

Keberadaan dari tumbuhan *Areca catechu*, *Cocos nucifera*, *Nypa fruticans* dan *Metroxylon sagu* yang banyak di alam, sehingga nenek moyang memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitarnya. Menurut Ristanto *et al.* (2020) masyarakat Bali juga memanfaatkan tumbuhan *Arecaceae* sebagai pelengkap upacara adat agama Hindu, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu *Cocos nucifera* sebagai canang Sari.

Famili yang paling sedikit dimanfaatkan adalah *Apiaceae*, *Asparagaceae*, *Bromeliaceae*, *Fabaceae*, *Lamiaceae*, *Lygodiaceae*, *Musaceae*, *Pandanaceae*, *Poaceae*, *Rubiaceae*, *Styracaceae*, *Vitaceae* dan *Zingiberaceae* masing-masing terdiri dari 1 jenis. Sedikitnya pemanfaatan tumbuhan ini karena pemanfaatannya hanya untuk satu tahapan upacara dan keberadaannya dilingkungan yang sulit ditemukan.

Tumbuhan yang ditemukan pada penelitian ini lebih banyak dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan Hasanah *et al.* (2014) tentang pemanfaatan tumbuhan pada upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak dimana terdapat 23 jenis terdiri dari 12 famili. Penelitian Dirgari *et al.* (2022) tentang studi etnobotani upacara adat budaya menanam padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang terdapat

27 jenis terdiri dari 15 famili tumbuhan yang dimanfaatkan.

Upacara adat antar ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas ini hampir sama dengan upacara adat yang dilakukan oleh suku Sawang di Kabupaten Belitung dimana sama-sama melepaskan perahu mini ke laut yang dilengkapi sesajen. Masyarakat suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas perahunya terbuat dari kayu pelaek (*Alstonia*). Pelepasan perahu mini bertujuan untuk mengirimkan roh jahat agar tidak mengganggu tanaman padi. Menurut Saepuluh (2019) Suku Sawang membuat perahu mini dari kayu jeruk antu. Pelepasan perahu mini bertujuan agar hidup harmonis dengan alam, sehingga nelayan percaya bahwa jika mereka menjaga laut dengan tidak baik, maka laut akan marah kepada mereka sehingga kehidupan sosial-budaya mereka akan terganggu.

Tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara buang jong Suku Sawang di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Upacara antar ajong Suku Melayu di Desa Matang Danau hampir sama yaitu sama-sama memanfaatkan tumbuhan padi (*Oryza sativa*), kunyit (*Curcuma longa*), daun nipah (*Nypa fruticans*), kemeyan (*Styrax*), mayang pinang (*Areca catechu*), daun serai (*Cymbopogon nardus*), dan bunga selasih (*Ocimum*). Masyarakat Suku Sawang tidak memanfaatkan tumbuhan yang berbunga seperti bunga melati (*Jasminum sambac*), bunga piring (*Gardenia augusta*), serta masyarakat Suku Melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas tidak memanfaatkan tumbuhan teh (*Camellia sinensis*) dan kopi (*Coffea*). Perbedaan pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara adat antara suku yang ada disebabkan karena faktor kebudayaan dan

keanekaragaman sumberdaya tumbuhan yang ada. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan juga disebabkan karena setiap etnis memiliki nilai pengetahuan dan pengalaman terhadap pemanfaatan tumbuhan yang berbeda (Roberto *et al.*, 2020).

Persamaan pemanfaatan tumbuhan tertentu pada upacara adat oleh beberapa kelompok masyarakat yang berbeda mengindikasikan adanya kedekatan etnik diantara kelompok masyarakat tersebut. Menurut Minot *et al.* (2015) persamaan pemanfaatan tumbuhan terjadi karena aspek geografis di Indonesia yang memiliki iklim tropis yang mendukung beberapa jenis tumbuhan untuk hidup dan mendorong masyarakat untuk membudidayakannya. Menurut Dirgari *et al.* (2022) kedekatan etnik ini dapat dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya yang melibatkan masyarakat Suku Melayu dengan suku yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung.

Frekuensi sitasi tertinggi dalam penelitian ini adalah 100% terdiri dari tumbuhan *Areca catechu*, *Cocos nucifera*, *Nypa fruticans*, *Metroxylon sagu*, *Cerbera manghas*, *Cordyline fruticosa*, *Lygodium flexuosum*, *Musa paradisiaca*, *Piper betle*, *Bambusa*, *Oryza sativa*, *Cymbopogon nardus*, *Nicotiana tabacum*, *Stryrax*, *Leea*, *Curcuma longa*, sedangkan nilai frekuensi terendah sebesar 22,22% terdiri *Coriandrum sativum* dan *Piper nigrum* (Tabel 2).

Tingginya nilai frekuensi sitasi tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sudah mengetahui pemanfaatannya secara umum. Tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi yang rendah adalah jenis tumbuhan yang pemanfaatannya bersifat khusus atau hanya orang tertentu saja yang mengetahui fungsinya. Tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi yang tinggi pada penelitian ini juga memiliki nilai tertinggi pada hasil penelitian Duri *et al.* (2022) yaitu tumbuhan *Areca catechu*, *Piper betle*, dan *Oryza sativa*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis tumbuhan ini sudah diketahui kegunaannya dalam menunjang upacara adat antar ajong oleh masyarakat Melayu di Desa Matang Danau maupun upacara pernikahan Suku Melayu di Desa Mulia Kerta.

Tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara adat antar ajong memiliki nilai guna jenis tertinggi sebesar 0,33 terdiri dari 3 jenis yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma longa*), dan padi (*Oryza sativa*). Ketiga jenis tumbuhan tersebut menunjukkan dimanfaatkan pada semua tahapan pada upacara antar ajong. Nilai guna jenis tertinggi kedua sebesar 0,22 terdiri dari 2 jenis yaitu pinang

(*Areca catechu*), dan pisang (*Musa paradisiaca*) dan nilai guna jenis yang terendah sebesar 0,11 terdiri dari 23 jenis (Tabel 3).

Tingginya nilai guna jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara antar ajong menunjukkan bahwa jenis tersebut memiliki kegunaan lebih dari satu dalam tahapan upacara antar ajong. Rendahnya nilai guna jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa jenis tersebut hanya dimanfaatkan pada satu tahapan saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Nurul (2015) menyatakan bahwa nilai guna jenis menggambarkan tingkat kegunaan tanaman dalam suatu kategori mengobati penyakit atau tahapan yang ada pada suatu upacara adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan organ tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara antar ajong suku melayu di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, biji, umbi, rimpang, dan getah (Gambar 1). Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun dengan jumlah persentase 34%. Organ tumbuhan yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu ibu tangkai daun, rimpang, dan getah dengan jumlah persentase 3%. Ibu tangkai daun terdapat pada tumbuhan sagok (*Metroxylon sagu*) yang hanya dimanfaatkan untuk hiasan perahu, rimpang pada tumbuhan kunyit dimanfaatkan untuk campuran beras dan bekal tanaman untuk berlayar. Bagian getah dihasilkan oleh batang kemeyan (*Stryrax*) yang sudah keras dibakar biasa dimanfaatkan untuk mengundang roh jahat.

Tingginya persentase penggunaan daun karena daun mudah dimanfaatkan dan mudah diperoleh pada setiap tumbuhan. Berdasarkan hasil wawancara penggunaan daun dipercayai apat menolak bala, sehingga masyarakat banyak menggunakan daun untuk membuang hal buruk. Organ daun yang dimanfaatkan pada penelitian ini yang dipercayai dapat membuang bala yaitu tumbuhan hanjuang (*Cordyline fruticosa*, tibar (*Cerbera manghas*), moli (*Leea*). Hal yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Megawati *et al.* (2021) pada upacara pernikahan Suku Melayu juga memanfaatkan daun hanjuang (*Cordyline fruticosa*) untuk membuang bala.

Upacara antar ajong yang dilakukan di Desa Matang Danau terdapat tiga tahapan, yaitu musyawarah, besiak dan tahapan pelepasan ajong. Setiap tahapan yang ada pada upacara antar ajong menggunakan jumlah dan jenis tumbuhan yang berbeda, musyawarah terdapat 4 jenis tumbuhan, tahapan besiak 20 jenis dan tahapan pelepasan

ajong 13 jenis (Gambar 2). Berdasarkan hasil wawancara perbedaan tumbuhan yang dimanfaatkan pada setiap tahapan upacara antar ajong ini karena sudah ada ketentuan yang diatur dalam aturan adat yang sudah ada sejak dulu.

Menurut Des *et al.* (2019) peraturan yang ada pada upacara adat bersifat mengikat sehingga menjadi kewajiban untuk dipatuhi. Menurut Maulidah (2015) penggunaan setiap jenis tumbuhan pada tahapan upacara mengandung makna yang berbeda. Perbedaan makna tumbuhan ini didasari atas kepercayaan masyarakat setempat dalam menghubungkan antara makna tumbuhan dengan prosesi adat yang dilakukan. Salah satu contohnya penggunaan beberapa jenis tumbuhan dalam suatu tahapan upacara, ketika tanaman tersebut tidak ada maka akan mempengaruhi jalannya tahapan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Desa Matang Danau serta masyarakat desa Matang Danau yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Sihaloho, NTP, Iman, HN, Budi, K, & Zukhriyan, Z, 2020, Paradigma Baru Tradisi Antar Ajong pada Masyarakat Paloh Kabupaten Sambas, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 18, no. 1, hal 87–103.
- Dalimartha, S, 1999, *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid I*, Trubus Agrividyia, Jakarta.
- Des, M, Rizki, & Melisa, F, 2019, Plants Used in The Traditional Ceremony In Kanagarian Tiku, *Journal Of Physics: Conference Series* 1317012098.
- Dirgari, Y, Syamswisna, & Andi, BT, 2022, Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang, *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 10, no. 1, hal 35–46.
- Duri R, Rafdinal, & Elvi, RPW, 2022, Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang, *Jurnal Protobiont*, vol. 11, no.1, hal 17–23.
- Hasanah, U, Linda, R, & Irwan L, 2014, Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak, *Jurnal Protobiont*, vol. 3, no. 3, hal 17–24.
- Kartini, Triani, SN, & Zulfahita, 2020, Struktur Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong di Desa Medang Kabupaten Sambas, *Cakrawala Linguista*, vol. 3, no. 1, hal 30–36.
- Kholifah, Tavita, GE, & Yuliati, I, 2020, Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuah Hulu, *Jurnal Hutan Lestari*, vol. 8, no. 2, hal 379–395.
- Kinho, J, Arini, DID, Tabba, S, Kama, H, Kafiar, Y, Shabri, S, & Karundeng, MC, 2011, *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara Jilid I*, Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan, Manado.
- Kumar, R, & Bharati, KA, 2014, Etnomedicines of Tharu Tribes of Dudhwa National Park, India, *Etnobotany Reserch & Applications*, vol. 12, no. 001, hal. 1–3.
- Kurnia, S, Saman, S, & Syahrani, A, 2018, Leksikon Budaya dalam Tradisi Antar Ajong pada Masyarakat Melayu Sambas, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 9, hal 1–8.
- Kurniawan, E, & Jadid, N, 2015, Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 4, no. 1, hal 1–4.
- Maulidah, R, 2015, Etnobotani Upacara Adat Perkawinan Horja Haroan Boru Masyarakat Suku Batak Angkola di Padang Sidempuan, Universitas Andalas, Padang, *Skripsi*.
- Megawati, Rafdinal, & Masnur T, 2021, Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas, *Jurnal Biologica Samudra*, vol. 3, no. 2, hal 104–114.
- Minot N, Stringer, R, Umberger, W, & Wahida, 2015, Urban Shopping Patterns In Indonesia And Their Implications For Small Farmers, *Bulletin Of Indonesian Economic Study*, vol. 51, no. 3, hal 375–388.
- Nizam, AMK, 2017, *Antar Ajong Penenun Warna Warni Tali Keberagaman*, SMA Negeri 1 Vidya Dharma Pontianak, Finalis LKKS 2017 Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Noorcahyati, 2018, *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*, Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan, Kalimantan Timur.
- Purnomo, 2013, *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa: Kajian Aspek Filosofi, Konservasi dan Pemanfaatan Tanaman dalam Kultur dan Tradisi Jawa*, Universitas Brawijaya Press, Jawa Timur.

- Ristanto, RH, Suryana, D, Rismayati, AI, Aty, R, & Rahmirini, D, 2020, Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu – Bali, *Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 5, no. 1, hal. 96–105.
- Roberto, Rafdinal, & Elvi RPW, 2020, Etnobotani Pakaian Adat dalam Kegiatan Ritual Masyarakat Etnis Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, *Jurnal Protobiont*, vol. 9, no. 1, hal 30–35.
- Saepuloh, A, 2019, Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini, *Panggung*, vol. 29, no. 1, hal 1–14.
- Silalahi, Purba, M, Cristine, M, & Wendy A, 2019, *Tumbuhan Obat Sumatera Utara Jilid II Dikotiledon*, UKI Press, Jakarta.
- Tjitrosoepomo G, 2009, *Morfologi Tumbuhan*, Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Wardoyo ERP, 2020, *Pengantar Etnobotani Bagi Mahasiswa Biologi, Farmasi, dan Kehutanan*, Untan Press, Pontianak.
- Wilinny, Halim, C, Sutarno, Ngajudin, N, & Fauzi, AMH, 2019, Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan, Huta Barat Akademi Sekretari dan Manajemen Cendana, *Jurnal Ilmiah simantek*, vol. 3, no. 1, hal 1-5.